

## Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Teknik Debat

Tatik<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> MIN 2 OKU Timur

\*E-mail: [dratatik3@gmail.com](mailto:dratatik3@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode debat di kelas VI MIN 2 OKU Timur. Jenis penelitian adalah PTK, pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian 27 siswa kelas VI MIN 2 OKU Timur. Perencanaan siklus I memperoleh persentase sebesar 82,14%, siklus II 92,85%. Pelaksanaan siklus I sebesar 81,25%, siklus II sebesar 95%. Keterampilan berbicara pada siklus I 78,54%, siklus II 93,15%. Dengan demikian, metode debat dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VI MIN 2 OKU Timur.

**Kata kunci:** Keterampilan Berbicara, Teknik Debat, Sekolah Dasar

### PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem ekspresi makna. Fungsi utamanya adalah untuk interaksi dan komunikasi (Mcdonough, 2003). Bahasa digunakan oleh manusia untuk saling mengenal dan memahami. Sebagaimana kita ketahui bahwa Tuhan menciptakan manusia dalam kondisi dan karakter yang berbeda-beda, sehingga manusia perlu berinteraksi. Dari aspek pendidikan, para siswa diharapkan mampu berbahasa dengan baik dan lancar agar dapat bersaing dalam perkembangan teknologi.

Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan pembelajaran bahasa sangat penting untuk dipelajari oleh siswa. Pasalnya, melalui berbicara, seseorang dapat mengungkapkan ide dan pikirannya. Lebih lanjut, kemampuan berbicara merupakan salah satu indikator penguasaan bahasa (Baker, 2009).

Dengan pembelajaran berbicara siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengemukakan pendapat atau gagasannya. Kayi (Kayi, 2006) menambahkan bahwa di era globalisasi ini, berbicara merupakan keterampilan yang berharga. Selanjutnya, pembelajaran berbicara akan bermanfaat bagi siswa karena berbicara sebagai komunikasi verbal adalah cara yang umum untuk berkomunikasi satu sama lain. Ur (Ur, 1996) menyatakan bahwa penguasaan keterampilan berbicara adalah aspek terpenting dalam mempelajari bahasa kedua atau bahasa asing. Singkatnya, belajar bahasa tidak lengkap jika seseorang tidak mencapai kompetensi berbicara.

Pembelajaran di sekolah dasar hendaknya mengajak siswa untuk berinteraksi antara murid dan guru. Pembelajaran saat ini berpusat pada guru dan siswa saja mengikuti apa yang diajarkan oleh guru (Kus, 2015). Salah satu aspek penting dalam belajar bahasa Indonesia. Keterampilan berbicara harus dikuasai dengan baik oleh siswa, agar dapat berkomunikasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Siswa dapat berbicara secara efektif dengan keterampilan berbicara mereka (Srikaew, D., Tangdhanakanond, K., and Kanjanawasee, 2015).

Salah satu keterampilan berbicara dapat diterapkan dengan menggunakan debat metode. Metode debat yang diterapkan dalam pembelajaran bertujuan agar siswa berani berekspresi dan memelihara pendapat dan gagasannya secara benar dan logis (Lungu, 2015). Bagus dalam keterampilan berbicara atau komunikasi sangat penting. Jika seseorang tidak memiliki kemampuan keterampilan berbicara, ia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi kehidupan (Khan, N., and Ali, 2010).

Ada beberapa keterampilan yang harus dikuasai siswa, yaitu: keterampilan komunikasi termasuk mendengarkan, bertanya, menulis, mengundang, dan menampilkan. Selanjutnya keterampilan interpersonal seperti kerja kelompok (Benghazi, K., Hurtado, M. V., Bermúdez-Edo, M., and Noguera,

2010). Utama anak sekolah perlu diberikan program pelatihan public speaking untuk meningkatkan kemampuan mereka kemampuan berbicara di depan umum dan mengurangi rasa tidak aman mereka saat berbicara (Herbein, E., Golle, J., Tibus, M., Schiefer, J., Trautwein, U., and Zettler, 2018). Berbicara di depan umum adalah keterampilan yang harus dikuasai siswa di sekolah dasar. Namun, ini masih jarang ditemukan di sekolah dasar. Untuk itu perlu dikembangkan pelatihan keterampilan berbicara di depan umum di sekolah dasar (Herbein, E., Golle, J., Tibus, M., Schiefer, J., Trautwein, U., and Zettler, 2018).

### TINJAUAN PUSTAKA

Secara umum, tujuan pengajaran keterampilan berbicara adalah untuk meningkatkan produksi lisan siswa dan efisiensi komunikatif. Artinya, siswa harus dapat membuat diri mereka dipahami, menggunakan kemampuan mereka saat ini secara maksimal. Mereka harus berusaha menghindari kebingungan dalam pesan karena pengucapan, tata bahasa, atau kosa kata yang salah, dan untuk mengamati aturan sosial dan budaya yang berlaku dalam setiap situasi komunikasi. Menurut Burns (Burns, 1998), untuk membantu siswa mengembangkan efisiensi komunikatif dalam berbicara, instruktur dapat menggunakan pendekatan aktivitas seimbang yang menggabungkan input bahasa, output terstruktur, dan output komunikatif.

Selain itu, tujuan belajar mengajar keterampilan berbicara adalah untuk berinteraksi secara efektif. Siswa harus dapat membuat diri mereka dipahami, menggunakan kemampuan mereka saat ini untuk mendapatkan kompetensi komunikatif. Mereka harus berusaha menghindari keraguan dalam pesan karena pengucapan, struktur, atau kata yang salah, dan menyesuaikan tradisi sosial dan budaya yang berlaku dalam setiap situasi interaksi.

Penting bagi guru untuk membuat siswa mau mengambil bagian dalam kegiatan berbicara. Mereka harus membimbing dan mendorong mereka untuk berbicara meskipun mereka memiliki jumlah kata yang sangat terbatas untuk digunakan. Ur (Ur, 1996), mengatakan bahwa guru harus menyediakan waktu yang tepat bagi siswa untuk berlatih dan tidak boleh terbawa oleh pembicaraan guru. Siswa akan menemukan belajar bahasa yang menarik jika mereka memiliki tujuan belajar dan tahu bagaimana menggunakannya. Johnson (Johnson, 2000), menyatakan bahwa memang benar untuk mengatakan bahwa bahasa tidak benar-benar dikenal sampai digunakan untuk tujuan yang menarik dan penting bagi pengguna.

Siswa harus diminta untuk menggunakan kata-kata mereka sendiri dan berbicara secara spontan. Hal ini untuk melatih mereka agar terbiasa dengan kondisi dalam situasi kehidupan nyata atau memberi tahu mereka kata-kata mana yang akan digunakan pada kondisi tertentu. Kegiatannya paling mendekati dengan dunia nyata pembelajar bahasa kedua. Mereka membiarkan siswa melihat seberapa baik mereka bisa bergaul jika situasi tertentu muncul. Mereka membiarkan mereka mengukur kemajuan mereka berdasarkan kriteria yang mereka tahu lebih nyata daripada kuis tata bahasa mingguan atau latihan dialog.

Siswa harus siap untuk berbicara ketika mereka datang ke kelas berbicara. Terkadang mereka enggan untuk berbicara bukan karena mereka tidak memiliki ide di benak mereka tentang apa yang harus dikatakan dan bagaimana mengatakannya dengan cara yang dapat diterima. Berknaan dengan ini, Burns dan Joyce (Burns, A., & Joyce, 1997), mengidentifikasi tiga set faktor yang mungkin dapat melihat keengganan siswa untuk mengambil bagian dalam tugas-tugas kelas yang melibatkan berbicara. Mereka berpendapat bahwa keengganan ini mungkin disebabkan oleh faktor budaya, faktor bahasa, dan/atau faktor psikologis/afektif.

Dalam mengajarkan keterampilan bahasa, terkadang seorang guru berfokus pada akurasi melalui pengajaran keterampilan bagian yang terpisah. Namun, seorang guru juga perlu memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bahasa sebagai alat untuk menyampaikan pesan. John (John, 2006), menyatakan bahwa ketepatan pengucapan (pemilihan tata bahasa dan kosa kata) tidak cukup. Kita juga harus fasih, dan menggunakan bahasa dengan cara yang cocok untuk acara yang ada. Pengembangan kefasihan, membangun dari unit bicara yang lebih kecil dan terkontrol ke tugas-tugas

dengan pilihan yang lebih terbuka, penting dalam pengajaran berbicara.

Pengajaran bahasa komunikatif diterapkan pada kurikulum 2013. Siswa diharapkan memiliki kompetensi percakapan setelah belajar bahasa Inggris. Siswa juga dianjurkan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Fungsi komunikatif pengajaran dan pembelajaran bahasa asing sangat ditekankan diterapkan pada Kurikulum 2013.

Guru hendaknya dapat menggunakan pendekatan komunikatif dan memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk bersuara. Sehingga mereka mampu mengungkapkan ide dan pendapatnya secara maksimal. Dalam hal ini, metode dan teknik belajar mengajar berbicara memiliki peran yang sangat penting.

Debat merupakan strategi yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara siswa secara efektif. Bambang (Bambang, 2006), mendefinisikan debat sebagai tindakan di mana dua kelompok lawan bersaing dengan menyampaikan argumen dan perspektif yang berbeda. Setiap kelompok terdiri dari tiga sampai lima anggota. Krieger (Krieger, 2007), mendefinisikan debat sebagai hal yang luar biasa kegiatan belajar bahasa karena melibatkan siswa dalam berbagai cara kognitif dan linguistik. Shan (Shan, 2005), menyebutkan bahwa dalam debat, siswa dibagi menjadi dua tim untuk berdebat tentang masalah yang diberikan.

Mereka memperkuat kasus mereka dengan menyiapkan argumen substantif yang hebat, dan di akhir pertandingan, juri menentukan tim mana yang memenangkan pertandingan. Lebih lanjut Maryadi (Maryadi, 2008), mengatakan bahwa debat dapat memotivasi pemikiran siswa karena mereka harus mempertahankan pendirian atau pendapat yang bertentangan dengan keyakinan itu sendiri. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti mampu menyusun definisi operasional debat dalam penelitian ini. Ini adalah bentrokan argumen dengan dua tim lawan yang mencoba meyakinkan argumen mereka.

Quinn (Quinn, 2005) menjelaskan tentang format yang paling banyak digunakan yang digunakan di sebagian besar sekolah di dunia. Ada dua tim yang bertanding dalam satu pertandingan. Pihak yang mendukung mosi tersebut disebut Pemerintah. Sisi lain adalah oposisi. Setiap tim terdiri dari tiga pembicara dan satu di antara pembicara pertama dan kedua akan menyampaikan pidato balasan. Setiap pembicara memiliki delapan menit untuk menyampaikan pidato substantif tetapi untuk pidato balasan, durasinya adalah setengah dari pidato substantif. Dengan kata lain, waktu untuk menyampaikan pidato balasan adalah empat menit. Mereka berdebat tentang mosi yang sama.

## **METODE/EKSPERIMEN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas dengan menggunakan kualitatif dan analisis data kuantitatif dengan subjek penelitian pada siswa kelas VI MIN 2 OKU Timur dengan 27 siswa. Penelitian ini menggunakan alur model penelitian Kemmis di Arikunto. Secara garis besar ada empat tahapan yang dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Siklus Pertama dan Pertemuan Pertama**

Hasil yang diperoleh berdasarkan pengamatan terhadap RPP pada siklus I pertemuan 1 yaitu dengan skor 22 dari skor maksimal 28, persentase 78,57% dalam kategori Cukup (C). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tindakan guru, pada siklus I pertemuan I pembelajaran jumlah skor yang diperoleh adalah 30 dari skor maksimum 40 dengan persentase 75,00% di Cukup kategori. Sedangkan siswa, skor yang diperoleh 30 dari skor maksimal 40 dengan persentase 75,00% dengan kategori cukup. Berdasarkan penilaian keterampilan berbicara, diperoleh gambaran bahwa dari 27 siswa hanya 13 siswa yang mampu mencapai standar ketuntasan belajar dan 14 siswa belum mampu mencapai standar ketuntasan belajar. Persentase rata-rata kelas adalah 74,76%. Nilai Dari keterampilan berbicara yang diperoleh dapat dijelaskan: (1) Aspek non-linguistik, rata-rata persentasenya adalah 75,00% dengan kategori cukup (C); (2) Aspek bahasa, rata-rata persentase 74,50% dengan kategori cukup (C).

### **Siklus Pertama dan Pertemuan Kedua**

Hasil observasi RPP pembelajaran siklus I pertemuan II diperoleh skor 24 dari skor maksimal 28, persentase 85,72% dengan kategori baik (B). Berdasarkan hasil observasi tindakan guru, total skor yang diperoleh adalah 35 dari skor maksimal 40 dengan persentase 87,50% dengan kategori baik (B). Sedangkan untuk tindakan siswa, skor yang diperoleh adalah 35 dari skor maksimal 40 dengan persentase 87,50% dalam kategori baik (B). Siswa keterampilan berbicara dilihat dari hasil observasi. Memperoleh gambaran umum 27 siswa, hanya 20 siswa yang mampu mencapai standar ketuntasan belajar dan 7 siswa belum mencapai standar ketuntasan minimal. Persentase dari rata-rata kelas yang diperoleh adalah 82,34%. Nilai keterampilan berbicara yang diperoleh dapat berupa dijelaskan: (1) Aspek non-linguistik, dengan persentase rata-rata 81,51% dengan baik kategori (B); (2) Aspek bahasa, dengan persentase rata-rata 83,17% dengan baik kategori (B).

Dari temuan di atas, ada beberapa aspek yang harus ditingkatkan oleh peneliti dalam mengajar kelas berbicara. Aspek pertama adalah cara mengajar siswa karena teknik debat masih baru bagi siswa. Instruksi harus dijelaskan dengan jelas dan memadai untuk memastikan bahwa siswa memahaminya. Instruksi yang jelas akan membuat siswa bekerja dalam kelompok secara aktif. Aspek kedua, media yang digunakan peneliti harus autentik agar siswa merasa familiar dengan aktivitasnya sehari-hari.

Temuan ini tampaknya mendukung (Kilickaya, 2004) yang menyatakan bahwa materi otentik lebih mungkin menghubungkan dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, karena materi autentik memaparkan bahasa yang sebenarnya, maka erat kaitannya dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, siswa akan menemukan materi yang berguna karena dapat diterapkan dalam kehidupan sosial mereka dan yang terpenting meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Aspek terakhir adalah tentang manajemen waktu. Peneliti harus mengatur waktu dengan baik saat siswa berdiskusi dalam kelompoknya.

### **Siklus Kedua**

Hasil observasi pada RPP pembelajaran siklus II jumlah skor diperoleh 26 dari skor maksimal 28, persentase 92,85% dengan sangat baik kategori (A). Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap tindakan guru, skor yang diperoleh adalah 38 dari skor maksimal 40 dengan persentase 95,00% dengan kategori sangat baik (A). Sedangkan untuk tindakan siswa, skor yang diperoleh adalah 38 dari skor maksimal 40 dengan persentase 95,00% dengan kategori sangat baik. Pada pembelajaran siklus II skor diperoleh dari skor maksimal 28, persentase 92,85% dengan kategori sangat baik (A). Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap tindakan guru, skor yang diperoleh adalah 38 dari skor maksimal 40 dengan persentase 95,00% dengan kategori sangat baik (A). Sebagai untuk tindakan siswa, skor yang diperoleh adalah 38 dari skor maksimal 40 dengan persentase 95,00% dengan kategori sangat baik (A).

## **PENUTUP**

RPP dirancang dengan tahapan metode debat dengan langkah 1) Guru memberikan penjelasan singkat tentang kegiatan hari itu, 2) guru membentuk kecil kelompok (2-4 siswa) dan berbagi kasus sesuai perannya, 3) kelompok duduk berhadapan berhadapan dengan kelompok lain, sedangkan kelompok pemimpin berada di tengah agak ke samping, 4) kelompok penutup mempersilahkan kelompok debat untuk memulai, 5) setelah selesai debat, kelompok konklusif mempresentasikan hasilnya di depan kelas, 6) kelompok lain memberikan tanggapan, 7) siswa yang mempresentasikan dapat mempertahankan pendapatnya, teman satu kelompok dapat membantu, 8) guru merefleksikan hasil pembelajaran hari itu. Siklus I diperoleh RPP 82,14% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 92,85% dengan kualifikasi sangat baik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Baker, T. (2009). Debating in the EFL Classroom. *IJ Journal of Education and Development*, 27, 2–7.
- Bambang, S. (2006). *Teaching English as a foreign language*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Benghazi, K., Hurtado, M. V., Bermúdez-Edo, M., and Noguera, M. (2010). Enabling customizable virtual debate environments in higher education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3319–3323. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.508>
- Burns, A., & Joyce, H. (1997). *speaking*. Sydney: National Centre for English Language Teaching and Research.
- Burns, A. (1998). Teaching Speaking. *Annual Review of Applied Linguistics*, 18, 102–123.
- Herbein, E., Golle, J., Tibus, M., Schiefer, J., Trautwein, U., and Zettler, I. (2018). Fostering Elementary School Childrens Public Speaking Skills: A Randomized Controlled Trial. *Learning and Instruction*, 55, 158–168. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.10.008>
- John, A. (2006). Teaching speaking and listening. *A Paper Presented on Oral Communication Skills Short Course*.
- Johnson, J. (2000). *Understanding communication in second language classroom*. New York: Cambridge University Agency.
- Kayi, H. (2006). Teaching speaking: Activities to promote speaking in a second language. *The Internet TESL Journal*, XII(11), 5–6.
- Khan, N., and Ali, A. (2010). Improving the Speaking Ability in English: The students Perspective. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 3575–3579. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.554>
- Kilickaya, F. (2004). Authentic Materials and Cultural Content in EFL Classrooms. *The Internet TESL Journal*, 5(7).
- Krieger, D. (2007). Teaching debate to ESL students: A six class unit. *The Internet TESL Journal*, XI(2).
- Kus, Z. (2015). Participation Status of Primary School Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 177, 190–196. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.381>
- Lungu, I. (2015). A New Model of Professionalization of Teachers in Pre-school and Primary School Education. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 632–638. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.171>
- Maryadi, A. (2008). *Implementasi debat di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mcdonough, J. & C. S. (2003). *Materials and Methods in ELT: A Teacher's Guide, 2nd Ed*. UK: Blackwell Publishing.
- Quinn, S. (2005). *Debating*. Queensland: Published electronically by the author in Brisbane.
- Shan, L. (2005). *The effect of debate on oral communication skills among university students in Taiwan: A case study*. Taipei: National Tsing Hue University.
- Srikaew, D., Tangdhanakanond, K., and Kanjanawasee, S. (2015). Development of an English Speaking Skill Assessment Model for Grade 6 Students by Using Portfolio. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 764–768. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.715>
- Ur, P. (1996). *A course in language teaching: Practice and theory*. Cambridge: Cambridge University Press.